

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu titik dari 9 titik *pilot project* dalam program korporatisasi pertanian. Waktu penelitian dilakukan dari bulan April 2019 hingga bulan Januari 2020.

Tabel 2. Waktu Penelitian.

Tahapan Kegiatan	Waktu Penelitian									
	Apr 19	Mei 19	Juni 19	Juli 19	Ags 19	Sep 19	Okt 19	Nov 19	Des 19	Jan 20
Perencanaan penelitian										
Survey pendahuluan										
Inventarisasi pustaka										
Penulisan usulan penelitian										
Seminar usulan penelitian										
Revisi usulan penelitian										
Pengumpulan data										
Pengolahan dan analisis data										
Penulisan hasil penelitian										
Seminar kolokium										
Revisi kolokium										
Sidang skripsi										
Revisi makalah skripsi										

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survei pada petani anggota Gapoktan Cisuka Galung sebagai objek program Korporatisasi Petani. Kerlinger (1973) dalam Sugiyono (2017) menyatakan bahwa, Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

3.3. Penentuan Jumlah Responden

Teknik sampling merupakan Teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang digunakan. Kemudian teknik pengambilan sampel yang digunakan

dalam penelitian ini adalah purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu menurut, Sugiyono (2017).

Pemilihan kelompok tani dipilih secara Purposive atau sengaja dengan alasan memilih kelompok tani yang paling aktif menjual gabah ke PT. MDB Cisuka. Kelompok tani yang paling aktif yaitu kelompok tani Tunas Harapan dengan jumlah anggota sebanyak 166 petani. Menurut Suharsimi Arikunto (2010) apabila subjeknya kurang dari 100 orang maka subjek sebaiknya di ambil semua, jika jumlah subjeknya besar bisa diambil antara 10 – 15 persen atau 20 – 25 persen. Dalam penelitian ini dihitung dengan menarik sampel sebanyak 20 persen dari jumlah populasi, maka hasilnya adalah 33,2 atau dapat dibulatkan menjadi 34 sampel.

Pengambilan petani untuk dijadikan sampel penelitian menggunakan *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

3.4. Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer yaitu, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar kuisisioner yang telah ditentukan sesuai kebutuhan.
- 2) Data sekunder yaitu, data yang diperlukan untuk menunjang data primer diperoleh dari studi kepustakaan, lembaga-lembaga atau instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.
 1. Studi kepustakaan yaitu mengumpulkan data melalui buku-buku, dokumentasi dan sumber refrensi yang menyangkut masalah yang diteliti.
 2. Studi lapangan yaitu mengadakan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan data yang lengkap yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian lapangan ini digunakan tiga jenis, yaitu:
 - a. Observasi yaitu pengamatan terhadap objek dan fenomena yang berkaitan dengan penelitian.

- b. Wawancara yaitu percakapan atau tanya jawab yang dilakukan pengumpulan data dengan responden sehingga responden memberikan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian.
- c. Kuesioner yaitu kegiatan mengumpulkan data dengan cara menyebar daftar pertanyaan untuk dijawab responden sehingga peneliti memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

3.5. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel berfungsi mengarahkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini ke dalam indikator-indikator yang lebih terinci yang berguna dalam pembahasan hasil dari penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari perbedaan persepsi dari berbagai istilah tersebut, maka perlu adanya batasan untuk mempermudah pemahaman mengenai bahasan dalam penelitian ini.

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan Bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena kemitraan adalah suatu strategi bisnis, maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.

Pola kemitraan adalah bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan Bersama. Pola kemitraan mempunyai beberapa macam diantaranya yaitu, kemitraan inti plasma, subkontrak, dagang umum, keagenan, Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), dan pola kemitraan *joint venture* (usaha patungan).

Adapun variabel yang diamati dan didefinisikan adalah efektivitas program. Efektivitas program merupakan sebuah patokan untuk membandingkan antara proses yang dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang dicapai. Suatu program dikatakan efektif apabila hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun indikator dari efektivitas program ialah:

Tabel 3. Operasionalisasi Variabel Efektivitas Program

Variabel	Indikator	Item	Skala
Efektivitas Program	Ketepatan Sasasaran Program	1. Menjual hasil setiap panen	Ordinal
		2. Menjual ke tengkulak sebelum adanya PT. MDB	
		3. Menjual ke PT. MDB	
		4. Kemudahan menjual gabah	
		5. Syarat bermitra mudah	
		6. Pengetahuan program PT. MDB	
		7. Pengetahuan korporatisasi petani	
	Sosialisasi program	1. Frekuensi mengadakan sosialisasi	Ordinal
		2. Tingkat kehadiran petani	
		3. Pemahaman materi	
		4. Pertemuan POKTAN	
		5. Sosialisasi program usaha	
		6. Sosialisasi manfaat	
	Tercapainya tujuan program	1. Peningkatan pendapatan.	Ordinal
		2. Terbantu dari program	
		3. Beban ekonomi keluarga berkurang	
		4. Mudah menjual gabah	
		5. Harga jual gabah	
		6. Harga sembako murah	
		7. Keinginan membuka usaha	
		8. Kemudahan akses KUR BRI	
		9. Bantuan benih	
		10. Bantuan pupuk	
		11. Kemudahan penggunaan traktor	
		12. Kemudahan penggunaan pemotong padi	
		13. Kemudahan penggunaan perontok gabah	
		14. Peningkatan pengetahuan budidaya	
	Pemantauan Program	1. Frekuensi pemantauan program	Ordinal
		2. Frekuensi pertemuan dan diskusi	
		3. Masukan saran	
		4. Evaluasi	

1). Ketepatan sasaran program

Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program yang terlibat tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Bagaimana seharusnya kriteria yang dapat mengikuti program tersebut, masuk dalam ketepatan sasaran program agar program dapat terlaksana dengan baik.

2). Sosialisasi program

Sosialisasi program yaitu kemampuan pelaksanaan program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat dan sasaran peserta program pada umumnya.

3). Tujuan program

Tujuan program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya, apakah tujuan akhir dari program tersebut sudah berjalan dengan apa yang diinginkan atau tidak.

4). Pemantauan program

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. Pemantauan dilakukan guna melihat dan mengevaluasi program agar lebih baik lagi dari sebelumnya.

3.6. Kerangka Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk mengetahui pola kemitraan antara PT. MDB Cisuka dengan GAPOKTAN Cisuka Galunggung yang sebenarnya sesuai dengan teori atau tidak digunakan analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk mengetahui tingkat efektivitas program dari PT. MDB Cisuka digunakan analisis kuantitatif. Data primer yang diperoleh dari petani ditabulasi dan diolah menggunakan rumus statistika dengan menggunakan program Microsoft Excel 2010. Dalam pengolahannya, tahap pertama yang dilakukan adalah uji validitas dan uji reliabilitas kuisioner. Pengujian ini dilakukan agar kuisioner yang digunakan akurat dan layak untuk disebarkan kepada responden. Selanjutnya, dilakukan pengukuran data dari hasil kuisioner dengan menggunakan skala likert, setelah hasil dari setiap indikator telah diketahui maka di analisis efektivitas menurut Subagyo (2000).

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2012) uji validitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat mengukur apa yang ingin diukur. Validitas menguji seberapa baik instrumen yang dibuat mengukur konsep tertentu yang ingin diukur, dengan kata lain validitas berkaitan dengan apakah kita mengukur konsep yang tepat. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi.

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono (2010) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Jika koefisien korelasi $r \geq 0,30$ maka item tersebut dinyatakan valid,
- b. Jika koefisien korelasi $r < 0,30$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas menggunakan korelasi Pearson *Product Moment* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{(n\sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi))}{\sqrt{\{n\sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\}\{n\sum Yi^2 - (\sum Yi)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi product moment

Xi = Variabel independen (variabel bebas)

Yi = Variabel dependen (variabel terikat)

n = Jumlah responden (sampel)

$\sum XiYi$ = Jumlah perkalian variabel bebas dan variabel terikat

3.6.2 Uji Reliabilitas

Sebuah alat ukur atau pertanyaan dalam angket dikategorikan reliabel (andal), jika alat ukur yang digunakan dapat mengukur secara konsisten atau stabil meskipun pertanyaan tersebut diajukan dalam waktu yang berbeda. Uji reliabilitas

dilakukan terhadap butir pertanyaan atau pernyataan yang sudah valid. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama (Sugiyono, 2011).

Reliabilitas menggunakan rumus *Alfa Cronbach* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_x^2} \right]$$

Keterangan:

α = Reabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum s_i^2$ = Jumlah varians tiap butir pertanyaan

s_x^2 = Varian total

Koefisien *Alfa Cronbach* merupakan statistik yang paling umum digunakan untuk menguji reliabilitas suatu instrumen penelitian. Menurut sekaran (2012) suatu instrumen penelitian diindikasikan memiliki tingkat reliabilitas memadai jika koefisien *Alfa Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0,70. *Alfa Cronbach* adalah koefisien keandalan yang menunjukkan seberapa baik item dalam suatu kumpulan secara positif berkorelasi satu sama lain. *Alfa Cronbach* dihitung dalam rata-rata interkorelasi antar item yang mengukur konsep. Semakin dekat *Alfa Cronbach* dengan 1, semakin tinggi keandalan konsistensi internal.

Tabel 4. Standar Penilaian untuk Reliabilitas

<i>Alfa Cronbach</i>	<i>Internal Consistency</i>
$\alpha \geq 0,9$	<i>Excellent</i>
$0,7 \leq \alpha < 0,9$	<i>Good</i>
$0,6 \leq \alpha < 0,7$	<i>Acceptable</i>
$0,5 \leq \alpha < 0,6$	<i>Poor</i>
$\alpha < 0,5$	<i>Unacceptable</i>

3.6.3 Skala Likert

Menurut Sugiyono (2017) skala *Likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan

menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Lebih lanjut Sugiyono (2017) mengemukakan, jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata kemudian diberi skor. Daftar kuisioner kemudian disebarkan ke bagian-bagian yang telah ditetapkan. Skala likert yang digunakan ialah menggunakan point dari 1 sampai dengan 3 atau menggunakan 3 skala alternatif jawaban. Skoring tingkat efektivitas program dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Skoring Tingkat Efektivitas Program

No	Indikator	Kisaran Skor
1	Ketepatan Sasaran Program	238 - 714
2	Sosialisasi Program	204 - 612
3	Tercapainya Tujuan Program	476 – 1428
4	Pemantauan Program	136-408

3.6.4 Analisis Efektivitas

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program kemitraan antara PT. MDB Ciska dengan Gapoktan di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya dianalisis secara kuantitatif. Efektivitas program kemitraan ditinjau dari segi ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, pemantauan. Masing-masing aspek dianalisis dengan rasio efektivitas menurut Subagyo (2000) dengan formula sebagai berikut:

$$Efektivitas = \frac{Realisasi}{Target} \times 100\%$$

Keterangan:

Realisasi: jumlah skor yang didapatkan dari hasil wawancara dengan responden yang menjawab pertanyaan.

Target: hasil yang diharapkan dari seluruh responden yang ada memberikan jawaban yang memiliki nilai maksimal.

Tabel 6. Keputusan ef ektivitas menurut Litbang Depdagri 1991

Rasio Efektivitas	Tingkat Capaian
efektivitas dibawah 40%	Sangat Tidak Efektif
efektivitas dari 40% - 59,99%	Tidak Efektif
efektivitas dari 60% - 79,99%	Cukup efektif
efektivitas diatas 80%	Sangat Efektif

Sumber: Litbang Depdagri, 1991

Efektivitas diukur dengan menggunakan standar Litbang Depdagri (1991). Nantinya, analisis terhadap keempat indikator efektivitas program menggunakan teknik presentase, kemudian interpretasi hasil persentase mengacu kepada tabel yang dikembangkan oleh Litbang Depdagri 1991.